**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN TIIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative* *Integrated* *Reading* *and* *Composition* (CIRC)**
	1. **Pengertian Model pembelajaran Kooperatif CIRC**

Model pembelajaran kooperatif *Integrated Reading and Composition* (CIRC) pertama kali dikembangkan oleh Slavin dkk. Alasan utama pengembangan model pembelajaran ini karena kekhawatiran mereka terhadap pengajaran membaca menulis dan seni berbahasa oleh guru yang masih dilakukan secara tadisional, sehingga dikembangkan untuk membantu guru dalam pengajaran membaca menulis, dan seni berbahasa pada tingkat sekolah dasar. Sharan (2009 :36) mengemukakan:

Seluruh rencana pengembangan GIRC difokuskan pada penggunaan pembelajaran kooperatif sebagai suatu kendaraan yang bisa digunakan untuk memperkenalkan latihan pada membaca dan menulis ke dalam latihan kelas yang rutin, dan untuk menanamkan pembelajaran kooperatif di dalam susunan program membaca dan menulis sekolah dasar.

Menurut Slvain (Rahim, 2008:35) tujuan utama model pembelajaran CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah "membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi di SD”. Siswa bekerja dalam tim belajar kooperatif mengidentifikasi 5 hal yang penting dari cerita naratif, yaitu perwatakan, *setting*, masalah, usaha untuk memecahkan masalah, akhir dari pemecahan masalah.

* 1. **Langkah-langkah pembelajaran CIRC**

Rosalin (2008:122) menyebutkan langkah-langkah CIRC sebagai berikut:

Membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, Siswa bekerja sama membaca bergantian, terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentase hasil kerja kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Steven dan Slavin (1995) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok.
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.

Berdasakan pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran CIRC yaitu membentuk kelompok secara heterogen, mengiden-tifikasi topik ke dalam tiap kelompok, merencanakan kegiatan kelompok dengan saling membacakan, menyajikan laporan akhir, kesimpulan, penutup.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam penerapannya, menurut Sharan (2009: 28) terdapat aktifitas menceritakan kembali, yakni:

Aktifitas yang menekankan pada kemampuan membaca siswa dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita naratif serta kemampuan siswa dalam memecahkan dan menentukan penyelesaian masalah yang terdapat dalam akhir sebuah cerita naratif.

Adapun tahapan-tahapan dalam aktifitas menceritakan kembali menurut Sharan (2009:28) yaitu: (1) membaca bersama (2) menuliskan struktur ceritadan yang berkaitan dengan cerita (3) membaca keras-keras, dan (4) maknakata” .Keempat tahapan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Membaca bersama (siswa membaca cerita dengan larih dankemudian diubah dengan membaca keras-keras bersama rekan-rekanmereka, bergantian setelah tiap-tiap paragraf. Ketika rekannya membacapendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat olehpembaca)
2. Menuliskan struktur cerita dan yang berkaitan dengan cerita (mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerita narasi yang meliputi karakter tokoh, latar masalah, dan pemecahan masalalah. Kemudian diakhir pertemuan siswa memberikan tanggapan terhadap cerita tersebut dan mencoba menceritakan kembali cerita tersebut dengan akhir atau ending cerita yang berbeda)
3. Membaca keras-keras (memberikan daftar kata-kata baru dan sulit yang terdapat dalam cerita yang harus mereka baca dengan benar tanpa ada perasaan canggung dan ragu-ragu. Daftar ini diberikan pada tiap kelompok agar siswa bisa berlatih dengan teman-temannya sampai mereka bisa terlatih untuk membaca)
4. Makna Kata (memberikan daftar kata-kata kemudian menyuruh mereka untuk mencari maknanya dalam kamus kemudian membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut)
	1. **Kekuatan Model pembelajaran CIRC**

Secara khusus, Slavin (Suyitno, 2005) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai berikut:

1. CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
4. Siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
5. Membantu siswa yang lemah
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah
7. **Membaca**
8. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang saling berhubungan satu sama lain. Membaca juga merupakan proses interaktif yang membutuhkan tujuan dan strategi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oteh Klein, dkk. (Rahim, 2008) mengungkapkan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Membaca merurut Rahim (2008:3) merupakan “suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna". Selain itu, Hafni (Ahmadi, 1990:22) mengungkapkan “di dalam konteks belajar mengajar, membaca dipandang sebagai proses menuju pemahaman sebagai poduk yang dapat diukur”. Disamping pengertian di atas, menurut Tarigan (1979: 8):

Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kila sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain-yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

 Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah proses pengucapan untuk memperoleh isi atau informasi dari bahan yang dibaca. Membaca merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena dengan membaca kita dapat memperoleh banyak informasi yang luas dan tidak terbatas, bahkan dengan membaca dapat mengjangkau masa lampau dan masa yang akan datang.

1. **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan (1979:9) adalah “untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Makna arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Selain itu, tujuan membaca menurut Rahim (2008:12) mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya dengan suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak predeksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan infonnasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.
10. **Aspek-Aspek Membaca**

Aspek-aspek dalam kegiatan membaca dalam pandangan Tarigan (1979 : 14) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gamnbar 1. Aspek-aspek Membaca (Tarigan, 1979:14)

1. **Jenis-Jenis Membaca**

Tarigan (1979:l4) menggambarkan jenis-jenis membaca dalam kerangka sebagai berikut:



Gamnbar 2. Jenis-jenis Membaca (Tarigan, 1979:14)

Dalam penelitiani ni tidak semua jenis membaca dikaji, akan tetapi hanya terbatas pada jenis membaca intensif yang dilaksanakan di kelas IV yaitu dengan menentukan pokok pikiran paragraf dan membuat ringkasan.

Membaca intensif adalah merupakan cara membaca yang dilakukan ketika hendak memahami dan mengkritisi suatu bacaan, baik yang berkenaan dengan keabsahan ataupun isi bacaan itu sendiri. Tujuan membaca intensif adalah menemukan maksud, makna pesan dari suatu bacaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca intensif menurut LKS (2011), diantaranya sebagai berikut:

1. Lafal berkaitan dengan kata atau bunyi
2. Tekanan kata yang berkaitan dengan infomarasi
3. Pemenggalan kalimat karena berpengaruh pada makna secara keseluruhan
4. Informasi berkaitan dengan nada tempo, cepat lambat dan tinggi rendah
5. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Rahim, 2008:16) ialah "faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis”. Ketiga faktor tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (cacat otak), dan jenis kelamin. Selain itu, menurut beberapa ahli kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Keterbatasan n urologis dan kekurang marangan secara fisik juga termasuk salah satu kondisi yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

1. Faktor Intelektual

Rubin mengemukakan bahwasannya banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempenganruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar, guru prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak atau siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

1. **Teori tentang Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman sering disebut dengan istilah membaca intensif atau membaca cermat. Membaca pemahaman menurut Tarigan (1983:56)adalah “jenis membaca yang merupakan rincian membaca intensif yang bertujuan untuk: 1) standar-standar atau norma-norma, 2) resensi kritis,3) drama tulis, dan 4) pola-pola fiksi.

Adapun yang mengatakan bahwa membaca intensif atau membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hatidan teliti. Biasanya cara membacanya lambat dengan tujuan untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai kebagian-bagian yang paling kecil.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan hati untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam.

1. **Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**
2. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Skinner (Syah, 2008;64) berpendapat bahwa "belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”,

Hitzman (Syah, 2008:14) belajar adalah" suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mepengaruhi tingkah laku organisme tersebut”. Jadi, dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Sedangkan menurut aliran Behavioristik Sanjaya (2005:91) mengatakan "belajar pada hakikanrya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderunganu ntuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon".

Berdasarkan berbagai macam pengertian tentang belajar diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya belajar adalah merupakan seluruh tahapan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi lingkungan dengan melibatkan proses kognitif. Kaitannya dengan pembelajaran di kelas yaitu merupakan upaya atau proses yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa.

Sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Muslih (2009:115) merupakan:

Mata pelajaran yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu dan alat pemersatu bangsa

Bahasa Indonesia memiliki 4 aspek yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dan keempat aspek tersebut dalam sekolah dasar mempunyai standar kompetensi masing-masing.

Kaitannya dengan pernbelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah dalamhal ini guru berperan sebagai fasilitator, menangani berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam setting proses belajar siswa dituntut untuk beraktivitas secara optimal.

1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa fndonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Depdiknas (2009:11) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etikayang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesiasebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami bahasa lndonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan bersastra sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan utama ialah siswa memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

1. **Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Beberapa fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia dikemukakan Mustafida (2009) sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan menggairahkan belajar siswa.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifainya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
4. Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit
5. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang bersifat konkrit, serta memberikan pengetahuan bersifat langsung.
6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas terutama dengan alat media massa.
7. **Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa lndonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan appresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa. Indonesia, menurut Mudiono (2010:117) diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaandn kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tenedia
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa lndonesia menurut Mudiono (2010:113) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi 4 aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan

Berdaya tahan dalam konsentrasi mendengarkan selama 30 menit dan mampu menyerap gagasan pokok, perasaan dari cerita berita dan lain-lain yang didengar serta dapat memberi respons dengan tepat.

1. Berbicara

Mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskrpsikan dan bermain peran.

1. Membaca

Membaca lancar beragam teks dan mampu menjelaskan isinya.

1. Menulis

Menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan yang rapi dan jelas menggunakan kosakata kalimat, ejaan yang benar sehingga dipahami oleh pembaca

Hasil belajar memuat gambaran materi yang disajikan pada tiap-tiap aspek dalam bahasa Indonesia yang mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan secara garis besar menurut Mudiono (2010:11) dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendengarkan: mendengarkan cerita berita bunyi atau suara, perintah, pengumuman ceramah dan sebagainya
2. Berbicara: dialog, pesan keluarga, drama pendek, gambar seri, dan seterusnya
3. Membaca: huruf, suku kata, kalimat, paragraf, denah berbagai teks, dan seterusnya
4. Menulis: menulis huruf, suku kata kalimat, paragraf, karangan, dan seterusnya

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi yang merupakan kualifikasi minimal siswa terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

1. **Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Abdurrahman (2003:196) terdiri dari beberapap endekatany aitu: "(1) pendekatan proses, (2) pendekatan behavioral, (3) pendekatanin teraktif-interpersonal dan, (4) pendekatan sistem lingkungan total”. Keempat pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan proses adalah bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal. Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan psikolinguistik yang berasumsi bahwa:
2. Bebagai kemampuan psikolinguistik dapat diidentifikasi dan diukur.
3. Perkembangan kemampuan berbafuasa sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan
4. Kemampuan akademis akan meningkat sebagaai kibat dari hasil latihan Psikolinguistik.
5. Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa anak-anak. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa dan memperkuat kemampuan berpikir logis.
6. Pendekatan behavioral bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan secara umum menggunakan prinsip-prinsip operan *conditioning* untuk memunculkan perilaku yang diharapkan dan mencegah atau menghilangkan perilaku bahasa yang tidak sesuai.
7. Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Adapun tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pengambilan peran dan kemampuan pengambilan peran anak-anak dalam bekomunikasi, mengembangkan persepsi sosial nonverbal, dan meningkatakan gaya komunikasi verbal nonverbal.
8. Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan demikian mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak. Pendekatan sistem lingkungan total sering disebut juga pendekatan holistik, yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi komunikasi untuk kehidupan, agar mendukung perkembangan potensi anak untuk mencapai prestasi dan penyesuaian dalam pengambilan lapangan pekerjaan dan profesi.
9. **Kerangka Pikir**

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, yakni keterampilan berbicara keterampilan mendengar atau menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Semua keterampilan di atas merupakan bekal dasar pengetahuan bagi siswa untuk mempelajari khazanah keilmuan.

Keempat keterampilan diatas, keterampilan membaca merupakan kunci dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan. Dibalik peran pentingnya dalam menggali sebuah pengetahuan, ternyata kegiatan membaca di kelas belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih mengunakan kebiasaan membaca mereka yang tidak efektif' diantaranya: menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan atau sebaliknya dan pengejaan kata per kata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, hasil belajar siswa masih rendah, di mana rata-rata kemampuan membaca siswa kelas IV berdasarkan hasil tes sementara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 54% dari jumlah keseluruhan siswa sehingga dikategorikan rendah atau masih belum mencapai standar KKM yaitu 65 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti memfokuskan pembahasan pada permasalahan rendahnya minat belajar siswa khususnya minat membaca yang pada akhirnya mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Berbagai upaya telah dilakukan dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar ini, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan perubahan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Pelaksanaan model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. secara skematik kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN No. 54 Malolo

Keterampilan membaca siswa kelas IV rendah

Langkah-langkah model CIRC:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok.
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama.

6. Penutup.

Aspek Guru

* Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan ceramah
* Guru hanya melemparkan pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar membaca ulang sebuah teks bacaan

Aspek Siswa

* Rendahnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya minat untuk membaca
* Mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap remeh oleh siswa
* Hasil belajar siswa rendah khususnya pada aspek membaca

Keterampilan membaca siswa kelas IV meningkat

Gambar 3. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Integrated Reading and Composition* (CIRC) diterapkan, maka keterampilan membaca siswa kelas IV SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng utara Kabupaten Takalar dapat meningkat.